

Submitted : 30-02-2024	Accepted : 25-05-2024
Revised : 04-04-2024	Published : 24-06-2024

Model Kognitif Psikolinguistik Terkini dalam Menunjang Pembelajaran Struktur Bahasa Arab

Ahmad Rizki Nugrahawan¹, Zainal Rafli², Samsi Setiadi³

^{1,2,3}Linguistik Terapan Doktorat, Pascasarjana UNJ, Jakarta, Indonesia

¹ahmad.rizki.nugrahawan@mhs.unj.ac.id, ²zainal.rafli@unj.ac.id,

³syamsi.setiadi@unj.ac.id

Abstract

Psycholinguistic understanding helps teachers to detail teaching strategies that take into account how students process Arabic information, understand sentence structure, and overcome potential learning difficulties. Cognitive theory emphasizes aspects of understanding, mental processes, and organization in language acquisition. This view states that the stages of students' cognitive development influence their language development. In this research, the effectiveness of the cognitive model in learning Arabic becomes a benchmark in determining whether the teacher's role is fulfilled in applying psycholinguistic tests to students. So that the latest alternative for learning Arabic has emerged based on its new understanding. In this research, the researcher limited it to language structure material or often referred to as nahwu (syntax). Because learning nahwu holds great urgency in developing Arabic language skills. This research uses a qualitative descriptive approach, as well as the use of metasynthesis techniques for SLR (systematic literature review) research. With the systematic literature review method, research will be carried out using systematic, explicit and reproducible steps to synthesize (identify, evaluate, interpret) a number of research works and ideas that have been produced by researchers. The results of this research, in the cognitive aspect, researchers found that structural learning of Arabic (Nahwu) with the TBL (Task Based Learning) and PBL (Problem Based Learning) models is a learning model that can provide significant learning results in improving students' cognitive abilities, because both This model provides stimulus to students. Thus

making cognitive abilities develop efficiently and effectively. This makes PBL and TBL alternative options in learning Arabic which is based on psycholinguistic cognitive models

Keywords: *Psycholinguistic, Cognitive, structural learning of Arabic*

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa arab di Indonesia memiliki 2 tiang utamanya yakni, nahwu (sintaksis) dan sharf (morfologi). Sedangkan dalam ranah pembelajarannya terdapat banyak metode serta model yang terus berkembang dan menyesuaikan zaman. Dengan berkembangnya tuntutan zaman serta berjalannya waktu, model serta metode pembelajaran tersebut terus saling beradu efektifitas dalam pembelajarannya. Sehingga terus bermunculan jawaban-jawaban atas pertanyaan “mana yang paling baik” dari berbagai sudut pandang peneliti maupun praktisi. Hal ini menjadi bukti bahwa adanya konsep pemahaman terikini dalam memahami struktur kebahasaan bahasa arab.

Pengajaran bahasa Arab diharuskan dinamis karena adanya keberagaman konteks penggunaannya, karakteristik struktur bahasa yang unik, dan peran kultural serta keagamaan yang signifikan. Dinamika ini memungkinkan pengajaran bahasa Arab untuk memperhitungkan berbagai situasi kehidupan sehari-hari, seperti sastra, agama, dan sejarah, sehingga peserta didik dapat menguasai bahasa dalam konteks yang beragam (Zubaidi & Kunci, 2015). Dengan memasukkan elemen-elemen ini, pengajaran bahasa Arab dapat mengakomodasi latar belakang budaya, sosial, dan bahasa yang berbeda, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif (Fared Mohd Din & Seman, 2019).

Melalui pendekatan yang dinamis, dinamika pengajaran bahasa Arab dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perubahan peserta didik, memastikan bahwa keterampilan berbahasa yang

diperoleh memiliki relevansi kontekstual dan praktis dalam kehidupan sehari-hari serta memahami realitas kultural dan keagamaan yang mempengaruhi penggunaan bahasa Arab.

Salah satu faktornya adalah aspek kognitif peserta didik yang dinilai melalui parameter psikolinguistik. Hal ini dilandaskan atas asumsi bahwa psikolinguistik adalah bidang keilmuan yang selalu menjadi pengantar dan pendahuluan dalam tata pengajaran bahasa. Psikolinguistik memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa Arab dengan memberikan pemahaman mendalam tentang proses kognitif yang terlibat dalam pemahaman dan produksi bahasa (Muradi et al., 2018).

Pemahaman ini membantu guru untuk merincikan strategi pengajaran yang memperhitungkan bagaimana peserta didik memproses informasi bahasa Arab, memahami struktur kalimat, dan mengatasi potensi kesulitan belajar. Dengan memanfaatkan pengetahuan psikolinguistik, pengajar dapat mengidentifikasi aspek-aspek spesifik yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik (Mufidah et al., 2023).

Menurut Aminah, pemahaman tentang proses kognitif dari sudut pandang psikolinguistik juga membantu dalam merancang materi pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa Arab peserta didik. Penggunaan metode dan strategi pengajaran yang memperhitungkan karakteristik kognitif mereka dapat meningkatkan pemahaman dan pemerolehan bahasa Arab, membentuk dasar yang kokoh bagi pengajaran yang lebih efektif dan terpersonal (Aminah, 2020).

Psikolinguistik sendiri merupakan gabungan antara perkataan psikologi dan linguistik. Psikolinguistik adalah bidang interdisipliner yang memadukan elemen-elemen dari psikologi dan linguistik untuk memahami bagaimana manusia memahami, memproduksi, dan menggunakan bahasa (Muhin & Yusoff, 2021).

Dalam sejarahnya psikolinguistik mulai muncul sejak tahun 1952 ketika Social Science Research Council di Amerika Serikat mengundang tiga linguist dan tiga psikolog untuk mengadakan konferensi interdisipliner. Istilah "Psikolinguistik" secara resmi digunakan pada tahun 1954 oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok dalam karya mereka yang berjudul "Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research Problems". Sejak saat itu, istilah tersebut menjadi umum digunakan, mencerminkan perkembangan dan pengakuan atas bidang studi yang memadukan aspek-aspek psikologi dan linguistik dalam pemahaman dan analisis bahasa (Natsir, 2017).

Kata *psychology* berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu dari akar kata "psyche" yang berarti jiwa, ruh, sukma. Sedangkan "logos/logia" yang berarti ilmu. Jadi, secara etimologi psikologi berarti ilmu jiwa (Natsir, 2017). Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia. Ilmu ini bertujuan untuk memahami bagaimana manusia berpikir, merasakan, dan berperilaku serta bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi fungsi kognitif dan emosional (Wahyudi & DS, 2017).

Sedangkan linguistik berasal dari bahasa latin "lingua," yang berarti "bahasa" atau "lidah.". Linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa, melibatkan analisis dan pemahaman struktur bahasa, sejarah perubahan bahasa, serta cara manusia memproduksi dan memahami bahasa (Fahrurrozi, 2016). Definisi linguistik mencakup berbagai aspek bahasa, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Aitchison (1978), menyatakan psikolinguistik boleh ditakrifkan sebagai kajian tentang bahasa dan akal budi. Ilmu ini mengkaji cara minda manusia seseorang memperoleh, memahami, menghasilkan, dan menyimpan unsur-unsur kebahasaan (Muhin & Yusoff, 2021). Dardjowidodo (2014) juga menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan studi yang terkait dengan

pemahaman proses mental yang dialami oleh manusia saat berinteraksi dengan bahasa. Studi ini berkaitan dengan proses mental yang terlibat dalam berbahasa, menyoroti aspek-aspek yang melibatkan penggunaan bahasa dalam interaksi manusia (Fatmawati, n.d.).

Steven Pinker (1993), seorang psikolog kognitif terkemuka, berpendapat bahwa psikolinguistik adalah bidang studi yang membahas "cara pikiran menghasilkan dan memproses bahasa." Dalam pandangan Pinker, fokusnya terletak pada pemahaman struktur bahasa dan mekanisme kognitif di balik kemampuan bahasa manusia (Sihombing, 2022).

Dalam kesimpulannya, psikolinguistik adalah cabang ilmu yang memadukan aspek-aspek psikologi dan linguistik untuk mendalami bagaimana manusia memahami, memproduksi, dan menggunakan bahasa. Psikolinguistik berkonsentrasi proses mental yang terlibat dalam pemahaman dan produksi bahasa, serta dampaknya pada aspek-aspek kognitif, sosial, dan budaya (Muradi et al., 2018). Termasuk pada cabang ilmu linguistik yakni pada sisi fonologi (al-ashwat), morfologi (sharf), sintaksis (nahwu), semantik (dalalah), dan pragmatik.

Dalam konteks pembelajaran bahasa terkhusus bahasa arab, Yusuf menjelaskan adanya dua aliran utama, yaitu aliran behaviorisme dan kognitivisme. Pada dasarnya, tidak ada perbedaan signifikan antara keduanya dalam proses pemerolehan bahasa. Variasi ini muncul akibat perbedaan pendekatan dan pandangan para ahli terhadap sifat bahasa (Yusuf, 2019).

Menurut pandangan Douglas Brown, pendekatan behavioristik menitikberatkan pada elemen-elemen yang dapat diamati langsung dari perilaku linguistik, seperti respons yang terlihat secara jelas, dan keterkaitan antara respons dengan peristiwa di sekitarnya (Anas & Sapri, 2022). Dari sudut pandang behavioris, keberhasilan perilaku bahasa dianggap sebagai tanggapan yang sesuai terhadap rangsangan atau stimulus. Pendekatan ini

menitikberatkan pada observasi perilaku dan hubungannya dengan situasi sekitarnya sebagai pokok utama dalam pemahaman bagaimana bahasa diperoleh (Rachmawati & Nugrahawan, 2022).

Behaviorisme membentuk dasar bagi psikologi perilaku, yang bertujuan untuk menyelidiki bagaimana perilaku manusia merupakan reaksi terhadap rangsangan dan cara mengawasi serta mengendalikan perilaku tersebut. Di sisi lain, kognitivisme dikenal sebagai psikologi kognitif, yang secara ilmiah memeriksa proses kognitif manusia. Fokusnya adalah memahami bagaimana pikiran manusia beroperasi, termasuk perolehan, interpretasi, pengorganisasian, penyimpanan, ekstraksi, dan penggunaan pengetahuan, termasuk perkembangan dan penerapan pengetahuan bahasa (Wahyudi & DS, 2017).

Teori kognitif menekankan aspek pemahaman, proses mental, dan pengaturan dalam pemerolehan bahasa. Pandangan ini menyatakan bahwa tahapan perkembangan kognisi peserta didik memengaruhi perkembangan bahasanya. Proses kognitif dimulai dengan asumsi tentang kemampuan kognitif peserta didik dalam menemukan struktur bahasa. Memahami, memproduksi, dan mengkomprehensi bahasa pada peserta didik, dianggap sebagai proses dari perkembangan terus-menerus dari hasil kognitif (Anas & Sapri, 2022).

Model kognitif pembelajaran adalah pendekatan yang menekankan peran proses kognitif dalam kegiatan pembelajaran (Susiaty, 2020). Dalam model ini, ditekankan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam mengolah, mengorganisir, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dengan mendorong aktifitas kognitif, pembelajaran model kognitif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata (Fairuz Rosyid et al., 2020).

Pada penelitian kali ini efektifitas model kognitif dalam pembelajaran bahasa arab, menjadi tolak ukur dalam menentukan terpenuhinya peran pengajar dalam menerapkan uji psikolinguistik terhadap peserta didik. Sehingga muncullah alternatif yang terkini akan pembelajaran bahasa arab atas pemahaman barunya.

Terkhusus pada penelitian kali ini peneliti membatasi pada materi struktur bahasa atau sering disebut sebagai nahwu (sintaksis). Karena pembelajaran nahwu memegang urgensi yang besar dalam pengembangan keterampilan bahasa Arab. Dengan memahami struktur kalimat dan aturan tata bahasa, peserta didik dapat menghindari kesalahan gramatikal, meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan lebih efektif (Ridlo, 2015). Pemahaman Nahwu juga menjadi kunci dalam meresapi makna teks. Sebagai dasar pembelajaran bahasa Arab, pembelajaran Nahwu memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman yang mendalam terhadap bahasa, memungkinkan peserta didik untuk menguasai bahasa Arab dengan lebih komprehensif dan akurat.

Dengan ini peneliti berusaha untuk menelaah kembali paper-paper ilmiah dari para peneliti maupun praktisi untuk merumuskan kembali pembelajaran bahasa arab terkini yang memperhatikan sisi model kognitif peserta didik atas pemahaman baru terkait struktur bahasa arab (nahwu) dengan dibantu teori psikolinguistik yang melandasi survey paper peneliti.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebagaimana penggunaan teknik meta-sintesis terhadap penelitian SLR (systematic literature review) pada umumnya. Dan dilanjutkan dengan aggregation yakni sintesis bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian (review question) dengan cara merangkum berbagai hasil penelitian (summarizing)

Dengan Metode review literacy atau sering disebut juga sebagai systematic literature review, penelitian akan dilakukan dengan langkah-langkah sistematis, eksplisit, dan reprodusi untuk mensintesis (identifikasi, evaluasi, interpretasi) sejumlah karya hasil penelitian maupun hasil pemikiran yang sudah dilahirkan oleh para peneliti dan praktisi. Dengan tujuan untuk membuat analisis dan sintesis terhadap penelitian-penelitian tersebut dan menemukan titik pengetahuan baru untuk dikaji kembali.

Skema dan Alur penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) pada penelitian ini :

1. Perumusan Research Question (topik, focus, dan batas penelitian)

Research Question adalah pertanyaan penelitian yang dibuat berdasarkan kebutuhan dari topik yang dipilih. Mengkosepkan rumusan masalah penelitian dan batasannya

- Bagaimana pembelajaran model kognitif yang sesuai dengan pemahaman struktur bahasa arab saat ini?

2. Penentuan Literatur Sebagai Objek Penelitian

Dengan mempertimbangkan kata kunci, fokus penelitian, dan basis data yang sesuai maka diambil beberapa literatur untuk dijadikan komponen dalam penelitian, seperti objek penelitian utama dan elemen pendukung penelitian.

3. Seleksi Paper

Menerapkan Inclusion and Exclusion Criteria. Tahapan ini dilakukan untuk memutuskan apakah data yang ditemukan layak digunakan dalam penelitian SLR atau tidak pada artikel yang telah dijadikan opsi meta data sebelumnya. Serta mempertimbangkan metodologi dan relevansi artikel agar mendongkrak value hasil penelitian agar sesuai dengan apa yang diinginkan.

4. Ekstraksi dan Analisa Data

Identifikasi dan klasifikasi terhadap data dan informasi yang diperlukan, seperti desain penelitian, temuan utama, metode penelitian dll.

5. Analisis dan Sintesis

Mengelola tiap pola, konsep, perbedaan, dan kesamaan dari data yang telah di ekstraksi dan mensintesiskan keseluruhannya berdasarkan rumusan masalah.

6. Penulisan Laporan.

Menyajikan hasil *systematic literature review* dalam sebuah laporan yang sistematis, transparan, dan mudah dipahami. Mendiskusikan implikasi temuan terhadap penelitian dan praktik masa mendatang.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pada hasil penelitian, peneliti mengumpulkan data-data yang membahas implikasi model kognitif dalam pembelajaran struktur bahasa arab (nahwu) yang terfokus pada dinamika kognitif peserta didik melalui beberapa pandangan teori psikolinguistik. Dapat dirumuskan untuk memperhatikan beberapa poin pengajaran berikut.

Atensi, dalam sebuah pengajaran guru hendaknya memulai pembelajaran dengan fokus pada perhatian siswa melalui beberapa kegiatan yang bersifat menyenangkan dan merangsang. seperti merelaksasi otot-otot tubuh, pengucapan salam dengan suara keras untuk memulai pembelajaran dengan semangat, memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menyambungkan pemahaman lama dengan yang baru, dan mengubah tempat duduk siswa sebagai persiapan untuk meminimalisir gangguan (Rosada & Amrulloh, 2018). Gunakan materi yang menarik dan relevan untuk meningkatkan atensi siswa terhadap aspek-aspek tertentu (Mahmudah, 2018).

Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi siswa agar dapat fokus dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. langkah-langkah pembelajaran diarahkan pada fokus dan konsentrasi siswa. Melibatkan pengenalan konsep baru dan penghubung dengan pemahaman sebelumnya untuk membangun landasan kognitif yang kuat. Seperti

1. Ice Breaking, merangsang konsentrasi siswa, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan membuka pikiran siswa untuk menerima informasi baru.
2. Review Materi Sebelumnya, review materi membangun koneksi kognitif antara informasi baru dan yang sudah ada, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam.
3. Atensi Visual (Visual Attention), Fokus pada stimulus visual. Ini melibatkan penggunaan mata untuk memusatkan perhatian pada objek atau detail tertentu. Misalnya, membaca sebuah buku atau mengamati gambar.
4. Atensi Auditif (Auditory Attention), Fokus pada stimulus auditori atau suara. Contohnya, mendengarkan instruksi guru atau memperhatikan suara alat musik.

Maupun dengan berbagai bentuk atensi lainnya. Setiap bentuk atensi akan memiliki peran penting dalam proses kognitif dan pembelajaran, dan kemampuan untuk mengelola atensi dengan baik dapat berdampak pada kualitas kinerja dan pemahaman informasi (Nisa et al., 2022).

Retensi, merupakan tahap di mana siswa mengkodekan informasi yang diterima dan menyimpannya dalam memori. Setiap siswa memiliki cara unik dalam mengkodekan informasi tersebut. Dalam proses ini, siswa dapat menggunakan berbagai cara, baik dalam bentuk verbal maupun visual, terutama ketika penjelasan model (guru) tidak dapat dijelaskan secara verbal. Pemahaman dan penyimpanan informasi ini menjadi kunci dalam tahap retensi pembelajaran (Rosada & Amrulloh, 2018).

Proses pengkodean informasi dalam memori melibatkan aspek kognitif. Guru diharapkan menggunakan strategi kognitif, baik verbal maupun visual, untuk mencetak jejak materi bahasa arab dalam memori mereka. Terapkan metode-metode yang mendukung retensi informasi, seperti pengulangan, penerapan konsep dalam konteks praktis, dan penggunaan teknik mnemonik. Gunakan media visual, seperti diagram atau peta konsep, untuk membantu siswa mengorganisir dan mengingat informasi gramatikal (Furoidah, 2020).

Produksi, atau praktik, merupakan proses di mana seorang anak memiliki kesempatan untuk menerapkan informasi yang telah dipelajari. Ini melibatkan menerjemahkan bentuk simbolis perilaku yang dipelajari menjadi perilaku nyata. Dengan kata lain, produksi mencakup kemampuan siswa untuk mengingat dan menerapkan informasi yang telah diperoleh. Untuk menilai kemampuan siswa dalam mentransformasikan konsep dari bentuk simbolis ke perilaku nyata, memberikan latihan-latihan saja tidak cukup. Pada tahap ini, guru menggunakan berbagai metode untuk mendapatkan umpan balik dari siswa dan mengevaluasi kemampuan mereka (Kusuma, 2018).

Dalam pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan materi dalam konteks yang berbeda. Aktivitas produksi seperti penulisan kalimat atau paragraf, serta berbicara dalam Bahasa Arab, dapat membantu siswa memperkuat pemahaman mereka.

Tahap produksi mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam bentuk praktik nyata. Ini mencakup penggunaan keterampilan kognitif untuk menerjemahkan informasi dan merespons situasi yang diberikan. Dalam tahap ini, guru memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik konstruktif, membimbing siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, dan membantu mereka mengatasi tantangan atau kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka.

Produksi siswa mencerminkan sejauh mana informasi yang dipelajari telah diterapkan dan dimengerti, membentuk tahap akhir dalam proses kognitif pembelajaran.

Motivasi, merujuk pada dorongan dan alasan tertentu yang mendorong siswa untuk meniru perilaku yang diamati. Motivasi memiliki peran penting dalam mengarahkan perhatian siswa dan memengaruhi cara mereka memproses informasi. Dorongan tersebut dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal siswa, termasuk dorongan positif dan negatif. Motivasi membentuk persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran Bahasa Arab. Dorongan ini dapat mempengaruhi keterlibatan kognitif siswa dan intensitas partisipasi mereka dalam proses pembelajaran (Putri, 2017).

Identifikasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar gramatika Bahasa Arab. Menyertakan konten yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa maupun memberikan umpan balik positif untuk meningkatkan motivasi mereka. Manfaatkan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran Bahasa Arab atau platform daring, untuk memberikan latihan interaktif dan mendukung pembelajaran mandiri siswa. Serta menambah kolaborasi antara siswa dalam aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan tingkat ketertarikan mereka. Turut memfasilitasi interaksi dalam Bahasa Arab untuk membiasakan siswa dengan substansi materi secara praktis.

Hasil sintesis yang diperoleh mengatakan bahwa pembelajaran Task Based Learning dan Problem Base Learning merupakan 2 model yang paling signifikan dalam memperoleh hasil kognitif. Tentu dengan bentuk skema yang menimbang kaidah psikolinguistik yang telah di rumuskan sedemikian rupa.

Pembelajaran Berbasis Tugas (TBL) dalam pembelajaran bahasa Arab menekankan penggunaan bahasa dalam konteks tugas atau situasi praktis.

Ahli pendidikan seperti Willis dan Willis (2007) mengakui TBL sebagai pendekatan yang efektif untuk pembelajaran bahasa. Mereka menekankan pentingnya tugas-tugas yang autentik dan kontekstual dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa secara alami (Sholeh et al., 2020). Menurut Willis dan Willis, TBL dapat merangsang motivasi siswa karena tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka memberikan makna dan tujuan yang jelas dalam pembelajaran Bahasa (Thahir, 2017).

Dalam aspek kognitifnya:

1. **Pemahaman Kontekstual.** Dalam TBL, siswa diberikan tugas-tugas yang memerlukan pemahaman kontekstual bahasa Arab. Misalnya, mereka mungkin diminta untuk menyusun dialog atau presentasi yang mencerminkan situasi sehari-hari di dunia Arab, seperti transaksi di pasar atau berkomunikasi di restoran.
2. **Pengembangan Keterampilan Berbicara.** TBL memfokuskan pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab melalui tugas-tugas komunikatif. Siswa terlibat dalam berbicara bahasa Arab dalam konteks tugas, seperti berdiskusi, mempresentasikan informasi, atau berkolaborasi dalam proyek bahasa Arab.
3. **Proses Pemecahan Masalah** Tugas-tugas dalam TBL dapat dirancang untuk memerlukan pemecahan masalah bahasa Arab. Contohnya, siswa mungkin diberikan situasi masalah yang memerlukan mereka menggunakan bahasa Arab untuk mencari solusi atau menyampaikan informasi dalam konteks yang tepat.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) mendorong siswa untuk memecahkan masalah dunia nyata sebagai fokus utama pembelajaran. Savery dan Duffy (1996) mengemukakan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman mendalam siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata (Ulin Nuha & Musyafaah, 2023).

Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), berpendapat bahwa PBL dapat meningkatkan kemandirian siswa, meningkatkan motivasi, dan merangsang minat siswa terhadap pembelajaran karena melibatkan siswa dalam pemecahan masalah yang bermakna (Tiyasrini, 2021). Sedangkan Hmelo-Silver menyatakan bahwa PBL dapat merangsang pembelajaran reflektif, mengajak siswa untuk berpikir secara kritis tentang proses belajar mereka, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam (Mutiah et al., 2022). Pendalaman aspek kognitifnya:

1. Keterlibatan dalam Pemecahan Masalah

Dalam PBL, siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah bahasa Arab di lingkungan yang mirip dengan dunia nyata. Mereka mungkin diminta untuk menemukan solusi untuk masalah bahasa Arab, seperti menyusun kampanye bahasa Arab atau membuat materi edukatif untuk komunitas.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

PBL merangsang kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi, analisis informasi, dan evaluasi solusi. Siswa harus mempertimbangkan berbagai aspek bahasa Arab, seperti tata bahasa dan makna, untuk menyusun pemecahan masalah yang efektif.

3. Pengorganisasian Pengetahuan

Siswa menggunakan PBL untuk mengorganisir pengetahuan mereka tentang bahasa Arab dalam konteks pemecahan masalah. Ini melibatkan mengaitkan konsep-konsep bahasa Arab dengan situasi dunia nyata dan membangun pemahaman yang lebih mendalam.

4. Pengambilan Keputusan

Dalam PBL, siswa terlibat dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan solusi terbaik atau strategi komunikasi dalam bahasa Arab. Ini melibatkan pertimbangan matang dan penilaian berbagai opsi.

Dalam keduanya, TBL dan PBL, siswa mendapatkan pengalaman langsung dan praktis dalam menggunakan bahasa Arab, menghadapi

tantangan nyata, dan memanfaatkan pemikiran kritis mereka. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan bahasa Arab yang lebih luas dan mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks budaya dan sosial.

Meskipun ada pandangan positif terhadap TBL dan PBL, penting untuk dicatat bahwa kedua pendekatan ini memiliki tantangan dan memerlukan implementasi yang cermat. Beberapa ahli mungkin lebih mendukung satu pendekatan daripada yang lain berdasarkan konteks pembelajaran, sifat materi pelajaran, dan karakteristik siswa yang bersangkutan. Implementasi yang efektif memerlukan penyesuaian dan penilaian kontinu untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai.

D. Kesimpulan

Hubungan antara kognitif dan psikolinguistik menciptakan kerangka integral dalam pembelajaran dan pemahaman bahasa. Pembelajaran bahasa Arab ditinjau dari proses kognitif siswa, termasuk memperoleh informasi dan memori, hal tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip psikolinguistik dalam proses otak dalam memperoleh, memahami, dan menerapkan struktur bahasa khususnya bahasa Arab.

Dalam aspek kognitif, peneliti mendapatkan bahwa pembelajaran struktural bahasa Arab (Nahwu) dengan model TBL (Task Based Learning) dan PBL (Problem Based Learning) merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan hasil pembelajaran yang signifikan dalam meningkatkan kognitif siswa, karena kedua model tersebut memberikan stimulus pada siswa. Sehingga menjadikan daya kognitifnya berkembang secara efisien dan efektif. Hal ini menjadikan PBL dan TBL menjadi opsi alternatif dalam pembelajaran bahasa arab yang bermodelkan atas kognitif psikolinguistik.

E. Daftar Pustaka

- Aminah, S. N. (2020). Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab. *International Conference of Students on Arabic Language*, 4(0), 159–169.
- Anas, N., & Sapri, S. (2022). Komunikasi Antara Kognitif dan Kemampuan Berbahasa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30821/EUNOIA.V1I1.997>
- Fahrurrozi, A. (2016). *Pembelajaran bahasa arab : problematika dan solusinya*.
- Fairuz Rosyid, M., UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, R., & Baroroh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 9(1), 92–110. <https://doi.org/10.22373/lv9i1.6735>
- Fared Mohd Din, A., & Seman, M. (2019). Strategi Penghayatan Budaya Untuk Meningkatkan Kemahiran Bertutur Bahasa Arab. *JALL | Journal of Arabic Linguistics and Literature*, 1(2), 106–118. <https://doi.org/10.59202/JALL.V1I2.364>
- Fatmawati, S. R. (n.d.). *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik* | Lentera.
- Furoidah, A. (2020). Media Pembelajaran Dan Peran Pentingnya Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Fusha : Arabic Language Education Journal*, 2(2), 63–77. <https://doi.org/10.36835/alfusha.v2i2.358>
- Kusuma, A. B. (2018). Pendekatan Dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. *Ihtimam*, 1, 87–110. <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/ihitimam/article/view/158>
- Mahmudah, S. (2018). Media Pembelajaran Bahasa Arab. An Nabighoh *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(01), 129. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1131>

- Mufidah, Z., Tinggi, S., Arab, I. B., Masjid, D., Sunan, A., & Surabaya, A. (2023). Pendekatan kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(4), 364–370. <https://doi.org/10.58737/JPLED.V3I4.239>
- Muhin, R., & Yusoff, N. M. R. N. (2021). Peranan Teori Psikolinguistik Dalam Pendidikan Bahasa Arab [The Role Of Psycholinguistic Theory In Arabic Language Education]. *International Journal of Advanced Research in Islamic Studies and Education*, 1(3), 107–116.
- Muradi, A., Pendidikan, P., Arab, B., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 145–162. <https://doi.org/10.18592/TARBIYAH.V7I2.2245>
- Mutiah, M., Andayani, Y., Anwar, Y. A. S., Idrus, S. W. Al, & Junaidi, E. (2022). Penerapan Model Praktikum Terintegrasi Problem Based Learning (PTPBL) Untuk Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Praktikum Pemisahan Analitik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.950>
- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik Dalam Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(1). <https://doi.org/10.26858/RETORIKA.V10I1.4610>
- Nisa, U. K., Hidayat, A. F. S., Qoyim, M. H. A., Suja, A., Tunaimah, S. K., Yulianti, N. P., Firdaus, M. Y. A., & edy r. (2022). Implementasi Metode Qira'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Benjole : Borneo Journal of Language and Educationorneo Journal Of*, 2(2), 109–121.
- Putri, W. N. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.18326/lisania.v1i1.1160>

- Rachmawati, M., & Nugrahawan, A. R. (2022). Arabic Language Learning System Based On SPADA DIKTI Indonesia. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6(2), 169–182. <https://doi.org/10.15575/JPBA.V6I2.20263>
- Ridlo, U. (2015). Model Pembelajaran Bahasa Arab Materi al-Qawa'id al-Nahwiyyah. *Al-Ma'Rifah*, 12(2), 46–57. <https://doi.org/10.21009/ALMAKRIFAH.12.02.05>
- Rosada, B., & Amrulloh, M. A. (2018). Metode Pembelajaran Qira'Ah Persepektif Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kasus Di Smp Muhammadiyah 2 Yogyakarta). *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.719>
- Sholeh, M. B., Nur, S., & Salija, K. (2020). Task Based Learning (TBL) in EFL Classroom: from theory to practice. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 3(4), 139–144. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v3i4.97>
- Sihombing, N. C. (2022). THE LANGUAGE INSTINCT (Steven Pinker vs Noam Chomsky). *Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.52622/JOAL.V2I2.75>
- Susiati. (2020). Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran: *Stilistika*. ResearchGate, March, 1–14.
- Thahir, S. Z. (2017). Multilingual teaching and learning at Pesantren Schools in Indonesia. *Asian EFL Journal*, 50(February), 74–94. <https://dlc.dlib.indiana.edu/dlc/handle/10535/10267>
- Tiyasrini, W. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Kegiatan Ekonomi Di Negara Asean Pada Siswa Kelas VI SDN Dawuhansengon II Tahun 2020. *Educatif Journal of Education Research*, 3(1), 208–217. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v3i1.198>

- Ulin Nuha, M. A., & Musyafaah, N. (2023). Arabic Learning with Problem-Based Learning Models and PowerPoint Media in Improving Students' Interest. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 8(1), 22–33. <https://doi.org/10.24865/ajas.v8i1.541>
- Wahyudi, W., & DS, M. R. (2017). Urgensi Mempelajari Psikolinguistik Terhadap Pembelajaran Bahasa. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(1), 113–140. <https://doi.org/10.32939/ISLAMIKA.V17I1.202>
- Yusuf, M. (2019). Psikolinguistik Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Postmetode. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 183–202. <https://doi.org/10.35931/AM.V2I2.123>
- Zubaidi, A., & Kunci, K. (2015). Model-Model Pengembangan Kurikulum Dan Silabus Pembelajaran Bahasa Arab. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 107–122. <https://doi.org/10.21154/CENDEKIA.V13I1.240>

Ahmad Rizki Nugrahawan, Zainal Rafli, Samsi Setiadi